

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan transformasi ekonomi, sosial, dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan (Deddy, 2005:14). Transformasi dalam berbagai aspek dimaksudkan guna meningkatkan kesejahteraan penduduk suatu negara. Pengukuran peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tinjauan dari sisi ekonomi menjabarkan berbagai macam cara untuk menaikkan tingkat kesejahteraan suatu negara salah satunya melalui peningkatan pendapatan per kapita penduduk dalam jangka panjang (Sadono, 2006:31). Menurut Mankiw (2007:46), alternatif cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dari suatu negara adalah dengan melakukan kegiatan produksi.

Kegiatan produksi mempunyai dua elemen atau faktor pendukung utama yaitu modal dan tenaga kerja (Mankiw, 2007:46). Kepemilikan modal dengan skala besar dapat digunakan sebagai katalis untuk kegiatan produksi dengan corak *capital intensive*. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang banyak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi yang bersifat *labor intensive*. Namun tidak setiap negara mempunyai keduanya. Setiap negara akan memilih untuk lebih condong pada pemanfaatan salah satu faktor produksi tergantung kondisi aktual dari negara tersebut contohnya Indonesia yang mempunyai penduduk dalam konsentrasi besar akan condong melakukan kegiatan produksi dengan corak *labor intensive*.

Jumlah penduduk Indonesia yang banyak merupakan keunggulan dalam hal kecukupan penawaran tenaga kerja. Namun jumlah tenaga kerja yang besar tidak selalu berdampak positif, ada pula dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu adanya ketimpangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja serta penyerapan tenaga kerja yang masih belum maksimal (BPS, 2013). Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat pada tahun 2012 terdapat ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah lowongan kerja terdaftar. Jumlah pencari kerja pada tahun 2012 adalah sebesar 1.299.377 orang, sedangkan jumlah lowongan kerja terdaftar yaitu sebesar 628.603 unit. Selisih dari nominal tersebut akan berdampak pada jumlah pengangguran.

Permasalahan lain yang memperburuk kondisi ketenagakerjaan Indonesia adalah belum maksimalnya penempatan atau pemenuhan tenaga kerja. Meskipun jumlah pencari kerja lebih besar daripada jumlah lowongan kerja yang terdaftar, lowongan pekerjaan yang tersedia belum sepenuhnya dapat menyerap para pencari kerja. Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menjelaskan bahwa pada tahun 2012 tenaga kerja yang terserap sebesar 365.947 jiwa. Akibatnya angka pengangguran menjadi bertambah banyak. BPS (2013) mencatat sampai tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka masih mencapai 67,88 juta orang.

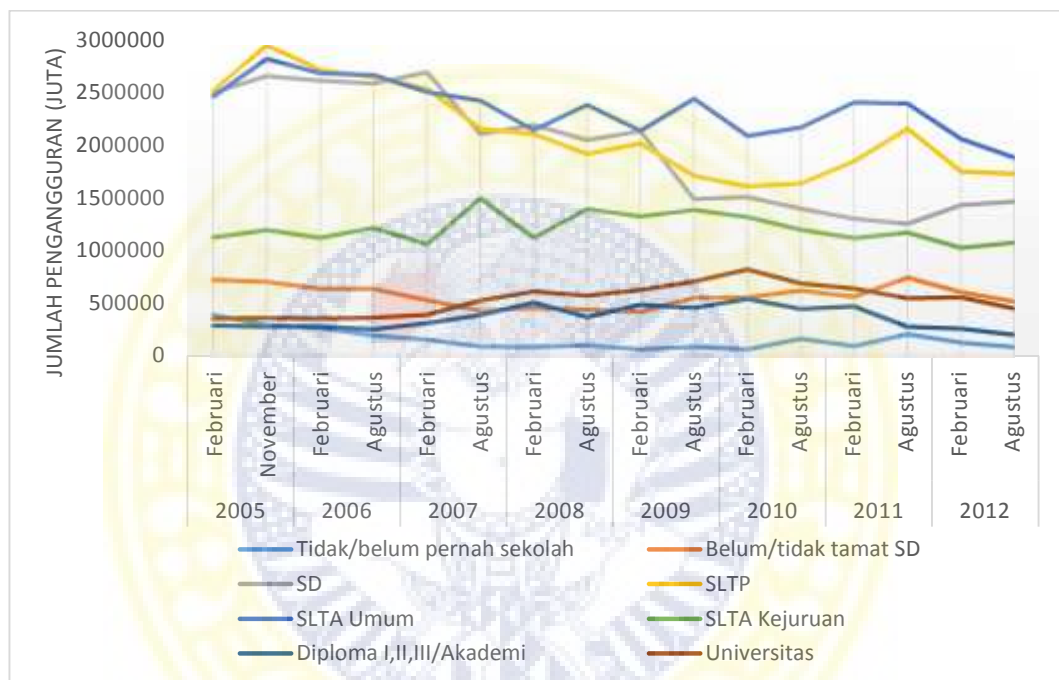
Penyerapan tenaga kerja yang masih kurang maksimal yang terjadi di Indonesia diakibatkan karena minimnya *skill* para pencari kerja (ILO, 2013). Sesuai dengan *human capital theory*, pendidikan dianggap menjadi kunci utama untuk mendapatkan tenaga kerja terampil dengan pola pikir dan tindakan yang modern. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna mewujudkan relevansi

pendidikan adalah melalui kebijakan *link and match*¹ dengan tujuan mengoptimalkan tercapainya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Mekanisme dari kebijakan ini adalah pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan persebaran dan mutu pendidikan. Seiring dengan peningkatan taraf pendidikan dari segi kualitas dan kuantitas maka para calon tenaga kerja akan terus dididik untuk meningkatkan keterampilan mereka. Penyajian kompetensi pendidikan tersebut disesuaikan dengan permintaan dari pasar tenaga kerja dari setiap segmen lulusan pendidikan. Alhasil pada saat keterampilan yang dimiliki oleh calon tenaga kerja sesuai dengan syarat yang diperlukan oleh pasar tenaga kerja maka para pencari kerja akan semakin mudah untuk mendapatkan kerja. Tercapainya kebutuhan dari permintaan tenaga kerja dan penawaran dari tenaga kerja yang sesuai dalam jangka panjang akan mengakibatkan terciptanya keseimbangan tenaga kerja.

Taraf pendidikan yang terus meningkat akan menghasilkan tenaga kerja cendekiawan dan terampil. Peningkatan ini terjadi akibat adanya tambahan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan pada saat para tenaga kerja menempuh pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan tersebut akan menjadi modal dasar para tenaga kerja untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan spesifikasi yang mereka inginkan. Namun tenaga kerja terdidik tidak dapat sepenuhnya dapat diserap secara maksimal oleh pasar tenaga kerja. Ketidaktepatan pasar tenaga kerja serta keterbatasan informasi yang dimiliki

¹ Kebijakan penyesuaian kurikulum pendidikan dengan spesifikasi tenaga kerja yang diminta pada pasar tenaga kerja.

oleh pencari kerja menjadi hambatan para mencari kerja dalam mencari kerja (Adi, 2011). Hal tersebut akan membuat para pencari kerja masih harus mencari pasar tenaga kerja yang sesuai dengan spesifikasi yang mereka miliki. Akibatnya adalah muncul pengangguran terdidik. Jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut (Gambar 1.1).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.1

Tren Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan di Indonesia Tahun 2004-2012

Angka pengangguran untuk kalangan yang tidak / belum pernah bersekolah menunjukkan penurunan dari 370.215 jiwa di tahun 2004 menjadi 85.374 jiwa di tahun 2012. Golongan yang belum / tidak tamat SD memiliki angka pengangguran sebanyak 700.886 jiwa di tahun 2004 kemudian menjadi 512.041 jiwa di tahun 2012. Kalangan dengan pendidikan akhir SD mempunyai angka pengangguran

2.297.552 jiwa di tahun 2004 lalu menjadi 1.452.047 jiwa di tahun 2012. Angka pengangguran untuk lulusan pendidikan SMP juga mengalami penurunan dari 2.629.548 jiwa pada tahun 2004 menjadi 1.714.776 jiwa di tahun 2012, sedangkan untuk angka pengangguran kalangan berpendidikan akhir SMA turun dari 2.362.943 jiwa di tahun 2004 menjadi 1.867.755 jiwa di tahun 2012. Berbeda dengan pengangguran dengan lulusan akhir SMA yang masih dalam angka tinggi, pengangguran dengan pendidikan lulusan akhir SMK cenderung berada pada kisaran stabil pada rata-rata 1.199.228 jiwa. Pengangguran dengan pendidikan akhir diploma juga cenderung menurun dari 232.550 jiwa pada tahun 2004 menjadi 200.028 jiwa meskipun terjadi kenaikan tajam pada di awal tahun 2008 sebesar 503.966 jiwa. Namun terjadi peningkatan angka pengangguran untuk kalangan pendidikan akhir sarjana yaitu dari 332.460 jiwa pada tahun 2004 menjadi 445.836 jiwa. Meski begitu, angka pengangguran untuk kalangan sarjana ini selama tiga tahun terakhir terus menurun. Lonjakan pengangguran pada kalangan sarjana paling tinggi terjadi pada tahun 2008. Angka pengangguran pada tahun 2008 untuk kalangan pendidikan sarjana mencapai 813.863 jiwa. Tren pengangguran condong mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir, namun penurunan tersebut tidak selalu konsisten tiap tahunnya.

Terlepas dari permasalahan dari sisi *skill* yang dimiliki tenaga kerja untuk memasuki pasar tenaga kerja, sebenarnya terdapat pencari kerja dengan keterampilan baik namun masih mencari pekerjaan yang dapat memberikan tingkat kesejahteraan tertentu. Mayoritas *job seeker* pada tatanan ini didominasi oleh tenaga kerja kerja usia muda. Faktor inilah yang menyebabkan tenaga kerja usia

muda dengan umur 15 sampai 24 tahun menjadi tenaga kerja dengan kerentanan menganggur paling tinggi. Laporan ILO tahun 2013 menyebutkan bahwa tenaga kerja dengan usia dibawah 25 tahun mempunyai risiko menganggur 5,9 kali lebih besar daripada dengan usia 25 tahun ke atas. Penduduk pada usia ini mempunyai rasio kesempatan kerja terhadap penduduk sebesar 39,7 persen. Rasio ini merupakan rasio terkecil sejak tahun 2006 dan lebih kecil dari rata-rata rasio kesempatan kerja terhadap penduduk Indonesia, yaitu 63 sampai 65 persen (ILO, 2013). Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi usia muda (di bawah 25 tahun) masih rendah. Akibatnya seseorang yang telah selesai menempuh studi kemudian memilih untuk bekerja akan semakin berisiko menjadi pengangguran.

Menurut Kurniawan dan Handayani (2013), pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu mencari kerja (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Masa ini terjadi karena tenaga kerja terdidik mencari pekerjaan yang memberi tingkat kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tenaga kerja terdidik mempunyai biaya mencari kerja yang lebih rendah karena lebih luasnya informasi terkait pasar tenaga kerja dan keterampilan yang dimiliki. Namun biaya pendidikan dan ekspektasi tingkat kesejahteraan dari pekerjaan akan membuat *reservation wage*² meningkat dan waktu yang digunakan untuk mencari kerja akan semakin lama (Moeis, 1992).

² Upah minimum yang dibayarkan agar seseorang bersedia menerima sebuah pekerjaan atau memilih bekerja.

Masa tunggu mencari kerja juga dialami oleh kalangan dengan pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan kalangan dengan pendidikan rendah tidak memiliki cukup ketrampilan serta informasi untuk memasuki pasar tenaga kerja yang tidak sempurna (Bellante dan Jackson, 1990:169). Dampaknya adalah tenaga kerja dengan pendidikan rendah harus mencari sekmen pasar tenaga kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Keterbatasan ini akan membuat lama waktu mencari kerja semakin lama.

Linier dengan tingkat pendidikan, waktu mencari kerja juga dapat menjadi semakin lama dikarenakan usia dari pencari kerja. Penelitian Kurniawan dan Handayani pada tahun 2013 berjudul “Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Purworejo” mengungkapkan adanya pengaruh tingkat pendidikan dan umur terhadap waktu tunggu kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak pada waktu mencari kerja yang lebih cepat. Sedangkan pengaruh umur adalah semakin tua usia seseorang maka waktu untuk mencari kerja yang dia perlukan semakin lama. Hal ini karena perusahaan memilih mempekerjakan tenaga kerja yang produktif dan usia menentukan produktivitas seseorang (Simanjuntak, 2001:87). Semakin tua usia seseorang maka tingkat produktivitas semakin rendah.

Lamanya mencari kerja seseorang juga dapat disebabkan oleh klasifikasi perdesaan / perkotaan, jenis kelamin, dan status perkawinan. Sudana, dkk di tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Regresi *Cox Proportional Hazard* Untuk Menduga Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja” mengungkapkan bahwa adanya pengaruh dari klasifikasi perdesaan / perkotaan,

jenis kelamin, dan status perkawinan terhadap lama mencari kerja. Seseorang yang tinggal di desa mempunyai waktu mencari kerja lebih cepat daripada seseorang yang tinggal di kota. Adanya konsentrasi penduduk yang lebih tinggi di kota ketimbang desa mengakibatkan tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan di kota. Sedangkan di desa sektor informal masih menawarkan lapangan kerja yang cukup luas dan membuat seseorang lebih mudah dalam mencari kerja (Todaro dan Smith, 2003:183). Kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut akan berdampak pada lama waktu mencari kerja yang semakin singkat.

Waktu mencari kerja lebih cepat dimiliki seseorang berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Analisis mengenai pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 1997 dilakukan oleh Mulyono menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki mempunyai probabilitas lebih tinggi dibandingkan pencari kerja perempuan. Ini berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki yang telah menikah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Simanjuntak, 2001:153). Faktor tersebut akan membuat laki-laki lebih berupaya agar cepat mendapat kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan perempuan lebih banyak termasuk dalam pekerja rentan yang produktivitasnya rendah dan waktu kerjanya lebih terbatas karena adanya masa mengandung anak serta keterbatasan fisik. Akibatnya lama waktu untuk mencari kerja perempuan akan lebih lama karena pasar tenaga kerja lebih mengutamakan pekerja dengan produktivitas yang tinggi dengan jumlah waktu kerja yang lebih lama (ILO, 2013).

Seseorang yang belum menikah memiliki waktu mencari kerja lebih lama dibanding seseorang yang sudah menikah atau bercerai. Seseorang yang belum

menikah kebanyakan adalah seseorang yang baru lulus pendidikan tertentu dan minim pengalaman serta *skill* (ILO, 2013). Keadaan tersebut membuat para pencari kerja yang belum menikah harus mencari kerja yang sesuai dengan spesifikasi yang mereka miliki. Pasar tenaga kerja yang tidak sempurna membuat mereka semakin lama dalam mendapatkan kerja. Berbeda dengan seseorang yang belum menikah, seorang pencari kerja yang sudah menikah atau bercerai rata-rata telah mempunyai pengalaman dan *skill*, oleh karena itu mereka lebih mudah dalam mendapat pekerjaan (ILO, 2013).

Kriteria lain yang dibutuhkan agar dapat dengan cepat bekerja adalah pengalaman kerja. Perusahaan akan mempertimbangkan seseorang yang sudah memiliki keterampilan tertentu yang didapatkan dari pengalaman kerja. Keterampilan yang murni dimiliki pekerja akan mengurangi biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk mendidik tenaga kerjanya agar siap kerja (ILO, 2013). Pengalaman kerja didukung tingkat pendidikan yang tinggi, maka tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperpendek lama waktu untuk mencari kerja (Sutomo, dkk, 1999).

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kurniawan dan Handayani pada tahun 2013 hanya meninjau permasalahan lama mencari kerja dengan skala terbesar berupa kabupaten, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian melibatkan lingkup nasional. Menurut Kurniawan dan Handayani (2013), lama waktu mencari kerja di Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh pendidikan, umur, dan gaji. Perbedaan lainnya adalah pada studi ini ditambahkan adanya tinjauan dari pengalaman kerja yang telah dilakukan seseorang.

Berakhirnya masa studi yang masih dalam rentang usia muda (kurang dari 25 tahun) akan memberi *opportunity cost* kepada seseorang antara melanjutkan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke dalam dunia kerja. Seseorang yang memilih untuk bekerja akan menjalani waktu mencari kerja karena adanya ketidaksempurnaan pasar. Segi makro menjabarkan masa tunggu ini berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi dan merupakan beban bagi negara. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengetahui determinan waktu tunggu kerja terutama untuk kalangan usia muda sebagai golongan yang rentan menjadi pengangguran guna menekan tingkat pengangguran dan mengurangi beban negara.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang menjabarkan bahwa seseorang yang telah selesai menempuh studi kemudian dihadapkan pada pilihan antara bekerja atau melanjutkan studi pada jenjang lebih tinggi. Usia seseorang saat selesai menempuh masa studi secara normal masih tergolong pada usia tenaga kerja muda yang beresiko lebih rentan menjadi pengangguran. Akibatnya pada saat seseorang memilih untuk bekerja, dia akan berusaha untuk mencari pekerjaan dan dihadapkan pada probabilitas yang lebih besar untuk menjadi pengangguran. Namun status pengangguran ini hanya berlangsung selama masa mencari pekerjaan. Adanya waktu mencari kerja tersebut akan membuat seorang pencari kerja tergolong pengangguran friksional. Oleh karena itu, masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah jenis kelamin mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?
2. Apakah umur mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?
3. Apakah status perkawinan mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?
4. Apakah tingkat pendidikan terakhir mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?
5. Apakah pelatihan kerja mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?
6. Apakah klasifikasi pedesaan/perkotaan mempengaruhi lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh umur terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terakhir terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.

5. Menguji dan menganalisis pengaruh pelatihan kerja terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh klasifikasi pedesaan / perkotaan terhadap lama waktu mencari kerja tenaga kerja usia muda di Indonesia tahun 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat pentingnya pengetahuan terkait lama waktu mencari kerja di Indonesia seperti yang telah penulis jabarkan pada latar belakang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan sekaligus sebagai bentuk sumbangsih peneliti dalam bidang ketenagakerjaan Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang lebih baik guna mengatasi masalah ketenagakerjaan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang tergolong banyak merupakan sebuah keunggulan jika dapat dimanfaatkan secara efisien.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat terkait ilmu ekonomi ketenagakerjaan serta kondisi ketenagakerjaan di Indonesia agar masyarakat lebih sadar pada permasalahan sosial terkait ketenagakerjaan di lingkungan sekitar mereka.

3. Bagi peneliti

Menjadi sebuah tanggung jawab ilmu yang harus diamankan dengan didasarkan pada pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dan uraian skripsi ini secara menyeluruh akan menjelaskan tentang determinan lama waktu mencari kerja terutama untuk tenaga kerja usia muda.

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membicarakan tentang rancangan dari penelitian ini yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan mengenai landasan teori yang diambil data penelitian yang akan dikemukakan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun pihak-pihak terkait dalam masalah lama mencari kerja.

